

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Satata, dkk dikutip Awaluddin dan Helaluddin (2020:2), berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya. Selanjutnya, menurut Dalman dikutip Awaluddin dan Helaluddin (2020:2), menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis. Selain itu, menurut Tarigan (2008:3), berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang berupa penyampaian gagasan seseorang secara tertulis kepada pihak lain yang ditulis menggunakan bahasa tulis dan sopan santun.

###### **b. Manfaat Menulis**

Menurut Awaluddin dan Helaluddin (2020:5), bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menulis, antara lain.

- 1) Dengan semakin sering menulis, penulis akan mengetahui secara lebih detail tentang kemampuan dan potensi dirinya yang harus dikembangkan
- 2) Dapat mengembangkan gagasan sesuai dengan kemampuan penalarannya
- 3) Dapat mengembangkan wawasan dan fakta/fakta yang memiliki hubunga

- 4) Dengan menulis akan selalu menumbuhkan ide-ide baru bagi penulis
- 5) Menulis juga dapat menumbuhkan rasa objektivitas bagi penulisnya
- 6) Membantu me memecahkan permasalahan

**c. Tujuan Menulis**

Menurut Awaluddin dan Helaluddin (2020:6), berpendapat bahwa dalam menulis tentu sang penulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulis melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakan. Berikut ini beberapa tujuan menulis, yaitu.

1) Tujuan informasi atau penerangan

Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada Koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan.

2) Tujuan Penugasan

Para mahasiswa dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen atau pengajarannya.

3) Tujuan Estetis

Jenis tujuan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat dan dikarang oleh para mahasiswa. Nilai estetis atau keindahan tersebut memang mutlak diperlukan dalam tulisan yang bergenre seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak.

#### 4) Tujuan Kreatif

Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur, penokohan, dan aspek lainnya.

#### 5) Tujuan Konsumtif

Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca.

## **2. Cerita Pendek (Cerpen)**

### **a. Pengertian Cerpen**

Menurut Kosasih (2012:34), “cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek”. Selanjutnya menurut Wahyuni (2014:120), “cerpen adalah prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelaku utamanya yang langsung mengarah ke topik utama. Sebagaimana novel, cerpen juga diceritakan dengan sangat menarik sehingga meningkatkan minat banyak orang untuk membacanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian cerpen maka dapat di simpulkan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa relative pendek, ringkas, padat dan selektif agar dapat menghasilkan cerpen yang indah dan dapat menarik seseorang untuk membacanya.

**b. Ciri-Ciri Cerita Pendek (Cerpen)**

Menurut Tarigan (2011:180), ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.

- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Sejalan pendapat di atas, Kosasih (2012:34), berpendapat bahwa cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Alur lebih sederhana
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relative terbatas

### **c. Contoh Cerpen**

Indahnya Persahabatan

Cerpen Karangan: Raudatul Jannah

Kategori: Cerpen Anak, Cerpen Persahabatan

Lolos moderasi pada: 13 May 2015

Pada suatu hari aku pergi berangkat ke sekolah, sesampai ke sekolah aku bertemu dengan sahabat baik aku namanya della, nani dan lista. Menurut aku mereka adalah sahabat terbaikkku karena mereka bisa membuat aku tertawa dan nyaman bersama mereka semua, dan begitu pun juga apa yang dirasakan sahabat-sahabatku itu kepada aku. Pada suatu hari tepatnya di ruang kelas pada saat pelajaran dimulai ada seorang anak laki-laki namanya agus, anak lucu dan baik, dia teman sekelas kami, orangnya suka bercanda kepada teman-teman termasuk dengan guru pengajar pun juga dibuatnya lucu sehingga semuanya ikut tertawa melihatnya, pada waktu itu anak laki-laki itu sedang bertanya kepada guru pengajar tentang pelajaran, entah kenapa teman-teman tertawa melihat anak laki-laki itu bertanya dengan gaya khasnya, dengan suara yang agak terbata-bata dan dengan pertanyaan yang sedikit kurang masuk akal, sehingga membuat teman-teman tertawa mendengarnya, namun semua itu tidak masalah bagi anak laki-laki itu, karena dia merasa senang bisa membuat semua orang tertawa dengan kehadirannya itu.

Lalu setelah berjalannya waktu terdengar bunyi lonceng dari luar kelas yang menandakan jam istirahat telah tiba dan pelajaran pun telah berakhir, dan pada saat waktu istirahat tiba. Tiba-tiba anak laki-laki itu langsung terdiam dan merenung di dalam kelas, entah kenapa, karena dia merasa bahwa dirinya sedang tidak mempunyai uang untuk belanja ke kantin seperti teman-teman yang lain, lalu aku dan sahabat-sahabat aku datang menghampirinya dan menanyakan sesuatu apa yang terjadi dengan anak laki-laki itu sehingga membuat dia murung setelah mendengar waktu istirahat telah tiba, lalu pada akhirnya dia menceritakan kepada kami semua, bahwa dirinya sedang tidak mempunyai uang untuk belanja di kantin, dan pada saat itu aku dan sahabat aku berniat untuk membantu dia, agar dia bisa belanja di kantin seperti teman-teman yang lain, dan akhirnya dia tidak merasa sedih lagi karena dia sudah mempunyai uang untuk belanja di kantin, dari pemberian kami semua dan pada akhirnya kami pun ikut senang bisa melihat dia ceria lagi dan bisa membantu dia, dari segala kekurangannya.

### **3. Unsur Intrinsik Cerpen**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang seseorang ingin memahami cerpen yang dibacanya, ia perlu memperhatikan dan memahami unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Tanpa adanya pemahaman tentang unsur intrinsik cerpen, maka pembaca akan mengalami kesalah tafsiran dalam memahami isi sebuah makna cerpen. Sedangkan menurut Kosasih (2012:34), berpendapat bahwa cerpen di bangun oleh unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur, penokohan, latar, tema, amanat. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### **a. Alur**

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut.

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran pagi para tokoh.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula dengan bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini akan ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak tersebut. Namun ada pula cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan mengantung, tanpa ada penyelesaian.

Selanjut pendapat di atas, Aksan (2011:34), berpendapat bahwa “alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita”. Sulistyono (2009:63), mengatakan bahwa “alur pada umumnya, alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian,

sedangkan alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian”.

b. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Sulistyono (2009:60), “penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Selanjutnya Nurgiyantoro (2013: 258-273), berpendapat bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

- 1) Apabila dilihat dari peran tokoh dalam perkembangan plot, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama.
- 2) Apabila dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh pengejawantahan nilai-nilai yang ideal, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh-tokoh penyebab terjadinya konflik yang berposisi dengan tokoh protagonis.
- 3) Apabila dilihat dari perwatakan tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan perwatakan akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi

c. Latar

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian, apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam cerita itu.

Latar terdiri dari beberapa macam sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Tempat berlangsungnya cerita. berupa daerah yang luas, seperti nama daerah atau Negara. atau berada di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.

b) Latar Waktu

Waktu berlangsungnya cerita, baik pada pagi hari, malam hari, dan waktu-waktu lainnya.

Sejalan pendapat di atas, Sulistyو (2009:64), berpendapat bahwa “latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuang yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita”. Selain iu, Nurgiyantoro (2013:302), berpendapat bahwa “latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu yang merujuk kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Dengan kata lain, latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita dan latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun para karakter tokoh.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar juga dibagi menjadi dua yaitu, Latar tempat dan latar waktu. Latar tempat merupakan dimana terjadinya sebuah cerita atau karya sastra tersebut, sedangkan latar waktu merupakan kapan kejadian itu terjadi.

d. Tema

Menurut Aksan (2011:33), tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2013:32), “tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita”. tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, tradisi atau adat istiadat, ekonomi, cinta, rindu, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita, atau sesuatu yang menjadi dasar cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya.

e. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Menurut Sulistyono (2009:66), “amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang

melalui karyanya”. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita tersebut.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang pertama tentang kemampuan mahasiswa semester V menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain pernah dilakukan oleh Aryanti Agustina, M.Pd dan Inawati, M.Pd. dalam jurnal Bindo Sastra 4 (2) (2020) : 102-107 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja dengan judul “Kemampuan Mahasiswa Semester V Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa semester V mampu dan memperoleh nilai yang tinggi dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang menulis cerpen, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu kemampuan mahasiswa semester V menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dan peneliti kemampuan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja menulis cerpen dengan tema Covid-19.
2. Penelitian yang kedua tentang mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek pernah dilakukan oleh Risa Putri mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja tahun 2019 dengan judul “Kemampuan siswa kelas X

SMA YIS Martapura Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa kelas X SMA YIS Martapura dikategorikan mampu memahami unsur intrinsik cerita pendek. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang memahami unsur intrinsik cerita pendek. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti tentang memahami unsur intrinsik cerita pendek pada siswa kelas X SMA YIS Martapura. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah Memahami Unsur Intrinsik Cerita Pendek pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja.

3. Penelitian yang ketiga tentang memahami unsur intrinsik cerita pendek pernah dilakukan oleh Herwansyah Putra mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja tahun 2014 dengan judul “Kemampuan siswa kelas V SD Negeri 125 OKU Memahami Unsur Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*”. Hasil penelitian Herwansyah Putra menyimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 125 OKU dikategorikan mampu memahami unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang memahami unsur intrinsik cerita pendek. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya meneliti tentang memahami unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model

pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas V SD Negeri 125 OKU. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah Memahami Unsur Intrinsik Cerita Pendek Tidak Menggunakan Model

4. Penelitian yang keempat berhubungan dengan memahami unsur intrinsik cerpen yang dilakukan oleh Muhammad Thamimi dan Yuver Kusnoto dalam Jurnal Edukasi, Vol.15, No 2, Desember 2017 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op-Op* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas X mampu dan memperoleh nilai yang tinggi dalam memahami unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Co-Op-Op* . Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang unsur Intrinsik cerpen, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Co-Op-Op* Terhadap Kemampuan memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas X 1, dan peneliti kemampuan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja dalam memahami unsur intrinsik cerpen tidak menggunakan model pembelajaran.
5. Penelitian kelima yang berhubungan dengan memahami unsur intrinsik cerpen yang dilakukan oleh Teguh Iman Perdana dalam Jurnal *Metabahasa*,

Vol 1, No. 1, Januari 2019 mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yasika Majalengka dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kewadung mampu meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match*. Persamaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang unsur intrinsik, sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu menggunakan penerapan pembelajaran *Make A Match*, dan peneliti tidak menggunakan penerapan model pembelajaran dalam memahami unsur intrinsik cerpen.

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Baturaja dengan materi mengenai kemampuan menulis cerpen. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan hanya sekali, teknik pengumpulan data yang dipakai berupa tes uraian dengan menyediakan instrumen tes untuk mengukur kesanggupan mahasiswa, serta angket untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa.

Menurut Nurgiantoro (2010:105), “tes merupakan sebuah instrument atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan”. Seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang yang jawabnya berupa angka. Sedangkan menurut Sudijono (2011:84) “Angket adalah alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar”. Adapun tujuan penggunaan

angket atau kuesioner adalah untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.1 berikut ini.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Kemampuan Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja Menulis Cerpen dengan tema Covid-19.

